

Pengembangan Kreativitas dan Kemampuan Visual Anak Dengan Penerapan Metode *Monart Brookes* di TK/TPQ Plus Hidayatullah

Jauza Zelda Nisrina^{1*}, Sarah Salsabilah², Syenni Neisya Aurelia³, Belva Talitha Rifdiani Sadina⁴, Afusa Nidya Kinasih⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Jaya

Abstrak

Selama Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru TK/TPQ Plus Hidayatullah Pamulang dalam merancang pembelajaran visual yang kreatif melalui penerapan Metode Monart Brookes. Latar belakang kegiatan ialah minimnya variasi media ajar dan terbatasnya pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran visual. Program dilaksanakan oleh tim PKM-PM Universitas Pembangunan Jaya dengan pendekatan Participatory Action Learning (PALAR). Tahapan meliputi observasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi reflektif. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam memahami tahapan menggambar, menggunakan Canva, serta menerapkan sistem achievement. Perubahan ini berdampak pada suasana belajar yang lebih kreatif, interaktif, dan partisipatif.

Kata Kunci: Guru PAUD, Metode Monart Brookes, Pembelajaran Visual, PALAR, Pemberdayaan Guru.

Submitted: 08 January 2026; Reviewed: 09 May 2026; Accepted: 17 May 2026
DOI: 10.46368/dpkm.v6i2.4853

Development of Children's Creativity and Visual Skills Through the Application of the Monart Brookes Method at TK/TPQ Plus Hidayatullah

Abstract

This program aims to enhance the ability of teachers at TK/TPQ Plus Hidayatullah Pamulang to design creative visual learning activities through the application of the Monart Brookes Method. The program was initiated due to the limited variety of teaching media and the teachers' insufficient understanding of visual-based learning strategies. It was implemented by the PKM-PM team of Universitas Pembangunan Jaya using the Participatory Action Learning (PALAR) approach. The activities consisted of observation, training, mentoring, and reflective evaluation. The results indicate improvements in the teachers' understanding of drawing stages, use of Canva, and implementation of an achievement system, which contributed to a more creative, interactive, and participatory learning environment

Keywords: Early Childhood Teachers, Monart Brookes Method, Visual Learning, PALAR, Teacher Empowerment.

Pendahuluan

Pembentukan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak dimulai sejak tahap pendidikan anak usia dini. Proses pembelajaran ini idealnya berlangsung secara interaktif, menyenangkan, serta mampu menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak. Namun, dalam

*Corresponding Author: Jauza Zelda Nisrina, jauza.zeldanisrina@student.upj.ac.id, Universitas Pembangunan Jaya, Banten, Indonesia

pelaksanaannya, masih banyak Lembaga pendidikan anak usia dini yang menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan pandangan Pratama dan Zasa (Pratama & Saza, 2024), ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dan karakter anak dapat mempengaruhi proses belajar, khususnya dalam aktivitas menggambar yang seharusnya berfungsi sebagai media ekspresi diri anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni visual pada anak usia dini masih kerap diposisikan sebagai aktivitas pelengkap, bukan sebagai sarana utama pengembangan kemampuan kognitif dan ekspresif anak.

Mayoritas peserta didik pada pendidikan anak usia dini berusia antara 4-6 tahun, yang menurut teori Piaget berada pada tahap pra-operasional (2-7 tahun), yaitu masa ketika anak mulai memahami simbol, mengenali bahasa, serta mampu menafsirkan bentuk-bentuk visual (Alfadhilah, 2025; Piaget, 1951). Kemampuan menafsirkan bentuk, simbol, dan gambar menjadi landasan penting bagi perkembangan kognitif dan kreativitas anak pada fase ini. Dalam kerangka perkembangannya, kegiatan menggambar dan mewarnai tidak hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, melatih koordinasi motorik halus, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan kreativitas (Permatasari et al., 2025). Herawati (Herawati, 2023) juga menegaskan bahwa penggunaan media visual memiliki peran penting dalam membantu anak memahami materi dengan lebih cepat, memperkuat daya ingat, dan menumbuhkan kreativitas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis visual memiliki potensi strategis dalam mendukung proses belajar anak usia dini secara holistik.

TK/TPQ Plus Hidayatullah merupakan sekolah untuk anak usia dini yang memanfaatkan rumah sederhana sebagai ruang pembelajaran, berlokasi di kawasan padat penduduk di daerah Pamulang, menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah keterbatasan media pembelajaran visual. Kondisi ini berdampak pada keterlibatan dan daya eksplorasi anak alam kegiatan menggambar. Keterbatasan ini juga berimplikasi pada pola pembelajaran yang cenderung bersifat instruksional dan kurang memberi ruang bagi proses kreatif anak.

Keterbatasan tersebut mencerminkan adanya tantangan dalam efektivitas pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan kurangnya media ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak serta minimnya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya. Penggunaan materi ajar yang masih bersifat konvensional dan metode pembelajaran yang cenderung berfokus pada hasil akhir (*result-oriented learning*), bukan pada pengalaman belajar dan proses kreatif anak, berdampak pada rendahnya minat, partisipasi anak dan rasa kepercayaan diri anak dalam kegiatan belajar. Pendekatan semacam ini berpotensi menghambat perkembangan kreativitas dan kemampuan visual anak secara optimal.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, program ini menerapkan Metode Monart Brookes yang menekankan proses menggambar yang terstruktur dan berurutan melalui tahapan instruksi yang membimbing peserta didik untuk mengenali bentuk dasar kemudian menyusunnya menjadi gambar lengkap dalam suasana belajar yang suportif dan non-judgmental (Brookes, 1996; Prayogi, 2024). Guru juga dibekali pelatihan penggunaan Canva untuk merancang berbagai media ajar visual seperti *worksheet*, *flash card*, pamflet kegiatan, dan materi pembelajaran lainnya, serta sistem *achievement* yang berfungsi menjaga motivasi anak secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran menggambar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai

dengan karakteristik anak usia dini, sekaligus meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang pembelajaran berbasis visual. Penerapan metode ini juga dilengkapi dengan pemantauan dan evaluasi rutin agar pelaksanaan kegiatan tetap efektif dan berjalan sesuai tujuan. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya memberi ruang bagi anak untuk berekspresi dengan bebas dan fokus, tetapi juga menguatkan peran guru sebagai perancang kegiatan belajar yang inovatif dan inspiratif.

Melalui Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) yang difasilitasi oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemendikbudristek, program ini diharapkan untuk mendukung kualitas proses pembelajaran di TK/TPQ Plus Hidayatullah melalui penyusunan materi ajar visual yang lebih kreatif dan kontekstual. Program ini memberikan manfaat langsung bagi guru dalam meningkatkan kreativitas merancang pembelajaran berbasis eksplorasi visual dan pengembangan imajinasi anak. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat peran guru sebagai perancang pembelajaran yang reflektif, inovatif, dan berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik.

Metode

Program kreativitas mahasiswa ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif-partisipatif dengan pendekatan *Participatory Action Learning* (PALAR). Metode deskriptif-partisipatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam dinamika pelaksanaan program serta perubahan yang terjadi pada mitra selama proses berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan proses kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di lapangan. Pendekatan PALAR dijadikan kerangka konseptual utama karena berorientasi pada proses *learning through action* dan refleksi berkelanjutan, dengan melibatkan partisipasi aktif guru dan anak dalam setiap tahap kegiatan (Mahadew & Hlalele, 2022).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, PALAR memungkinkan guru tidak hanya berperan sebagai penerima pelatihan, tetapi juga sebagai subjek pembelajar yang secara aktif merefleksikan praktik mengajarnya. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip andragogi, yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa berlangsung paling efektif ketika peserta terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang aplikatif dan reflektif (Pappas, 2025). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan guru dalam program ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran reflektif agar guru mampu mengembangkan keterampilan secara mandiri dan berkelanjutan.

Subjek dalam program ini meliputi guru TK/TPQ Plus Hidayatullah Pamulang sebagai mitra utama serta peserta didik usia 4–6 tahun sebagai penerima dampak pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap melalui tiga fase utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi antara tim mahasiswa, dosen pembimbing, dan pihak mitra untuk menyusun jadwal, pembagian peran, serta penyesuaian alur kegiatan agar selaras dengan jadwal belajar anak. Setelah itu dilakukan observasi di TK/TPQ Plus Hidayatullah Pamulang guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi kelas, karakter peserta didik, serta kesiapan guru. Observasi dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara singkat dengan guru pendamping, serta dokumentasi lapangan. Data hasil observasi dianalisis secara tematik untuk

mengidentifikasi kebutuhan aktual mitra dan menjadi dasar perancangan materi pelatihan serta media ajar visual yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hasil pengamatan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kebutuhan aktual di lapangan dan menentukan bentuk media ajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Tahap pelaksanaan berfokus pada pelatihan dan pendampingan guru dalam penerapan Metode *Monart Brookes* serta pemanfaatan aplikasi Canva sebagai media perancangan pembelajaran visual. Metode *Monart Brookes* merupakan pendekatan menggambar edukatif yang menekankan bahwa kemampuan menggambar dapat dipelajari secara bertahap melalui pengenalan elemen dasar visual seperti garis, lengkungan, sudut, dan bentuk geometris sederhana hingga menjadi komposisi yang lebih kompleks. Pendekatan ini dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri, konsentrasi, serta kreativitas anak dalam mengekspresikan ide melalui gambar (*Monart School of Art, 2025*). Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop dengan prinsip *learning by doing*, di mana guru secara langsung mempraktikkan tahapan metode *Monart Brookes* sekaligus merancang *worksheet*, *flash card*, dan pamflet pembelajaran menggunakan Canva. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk *workshop* dengan prinsip *learning by doing*, di mana guru secara langsung membuat *worksheet*, *flash card*, dan pamflet pembelajaran. Selain itu, guru juga diperkenalkan pada sistem *achievement* sederhana untuk menjaga motivasi belajar anak. Setelah sesi pelatihan, dilakukan pendampingan langsung di kelas untuk memastikan guru mampu menerapkan metode *Monart Brookes* secara konsisten, dimulai dari pengenalan bentuk dasar, latihan menggambar bertahap, hingga apresiasi karya anak. Pendampingan ini bertujuan memperkuat keterampilan praktis guru sekaligus membangun kepercayaan diri dalam mengelola pembelajaran visual secara mandiri.

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk menilai efektivitas program serta tingkat kemandirian guru dalam menerapkan metode yang telah diajarkan. Proses evaluasi dilakukan melalui *monitoring* berkelanjutan terhadap kegiatan pembelajaran dengan fokus pada kesesuaian penerapan metode, tingkat partisipasi anak, serta kelancaran teknis selama proses berlangsung. Catatan hasil *monitoring* disusun oleh tim mahasiswa sebagai dasar penilaian efektivitas program, sementara refleksi dilakukan secara mandiri oleh guru setelah setiap sesi pendampingan. Refleksi partisipatif ini menjadi sarana bagi guru untuk meninjau pengalaman belajar, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan langkah pengembangan lanjutan agar metode dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

1) Program Kegiatan

Pelaksanaan program penerapan metode visual *Monart Brookes* di TK/TPQ Plus Hidayatullah Pamulang melewati beberapa tahap kegiatan utama yang difokuskan pada pengembangan kreativitas dan daya visual anak. Rincian tahapan pelaksanaan beserta capaian hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekap Capaian Program Kegiatan

Tahap Kegiatan	Deskripsi	Capaian Utama
Observasi	Peninjauan guna memastikan informasi di lapangan secara riil	Memahami kondisi dan kebutuhan guru dan anak melalui diskusi bersama.
Pelatihan (Workshop)	Pengenalan dan pemahaman	Peningkatan pemahaman dan

	terhadap metode <i>Monart Brookes</i> serta pelatihan.	kemampuan guru dalam penerapan metode <i>Monart Brookes</i> dan media ajar digital.
Pendampingan (<i>monitoring</i>)	Pendampingan sebanyak delapan kali pertemuan terhadap guru dalam penerapan dan efektivitas metode serta sistem <i>achievement</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantauan kemampuan guru dalam penerapan metode dan sistem <i>achievement</i> secara efektif di kelas. 2. Melihat perkembangan anak di tiap pertemuan.
Evaluasi	Pencatatan evaluasi pendampingan serta diskusi bersama guru di akhir setiap sesi pendampingan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperoleh umpan balik guru terkait efektivitas program serta pencatatan perkembangan anak dan tindakan guru sebagai dasar penguatan pendampingan berikutnya. 2. Mendapatkan refleksi tertulis di hari <i>monitoring</i> paling akhir.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana dan menghasilkan perubahan positif baik bagi guru maupun anak. Tahapan observasi membantu tim mengenali pola belajar anak dan kebutuhan guru sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan. Tahap observasi awal berperan penting dalam membantu tim mengenali pola belajar anak, kondisi kelas, serta kebutuhan aktual guru, sehingga materi pelatihan dan media ajar yang dikembangkan bersifat kontekstual. Temuan pada tahap ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) dalam kegiatan pengabdian, agar intervensi yang dilakukan tidak bersifat generik.

Tahap pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara intensif mendorong peningkatan pemahaman guru terhadap tahapan menggambar visual berbasis metode *Monart Brookes*. Guru tidak hanya memahami konsep teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dampak awal dari proses ini terlihat pada meningkatnya antusiasme anak, kemampuan observasi visual, serta keterlibatan aktif selama kegiatan menggambar, yang menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran partisipatif.

Program penerapan metode *Monart Brookes* di TK/TPQ Plus Hidayatullah memberikan dampak nyata dalam berbagai aspek. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat interaksi di lingkungan sekolah melalui peningkatan partisipasi guru dan anak dalam kegiatan belajar yang kolaboratif. Guru menjadi lebih terbuka dalam berbagi ide dan refleksi, sedangkan anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengekspresikan gagasan visualnya. Interaksi positif yang terbangun selama proses pembelajaran juga mendorong tumbuhnya empati, kerja sama, dan rasa kebersamaan di dalam kelas. Dalam aspek seni dan budaya, metode ini menumbuhkan apresiasi terhadap seni visual dan kreativitas sejak dini. Guru menunjukkan peningkatan kreativitas dalam merancang pembelajaran berbasis eksplorasi visual serta kemampuan mengelola kelas

yang lebih menyenangkan dan interaktif. Melalui tahapan menggambar yang terstruktur, anak belajar mengenali bentuk, garis, dan proporsi, yang tidak hanya memperkuat kepekaan estetika tetapi juga memberi ruang bagi ekspresi imajinatif yang lebih bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan prosedural dalam menggambar lebih efektif dibandingkan pendekatan berorientasi hasil semata.

Selain itu, dari sisi ekonomi dan ketahanan sosial pendidikan, program ini mendorong efisiensi dan kemandirian sekolah. Kemandirian guru dalam mengembangkan media ajar ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan praktik pembelajaran visual, terutama di tengah keterbatasan sarana dan anggaran. Pengetahuan serta praktik baik yang diperoleh selama kegiatan menjadikan guru lebih mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran. Kemandirian ini memperkuat sistem pembelajaran di sekolah, menjadikannya lebih tangguh menghadapi keterbatasan sumber daya maupun perubahan kebijakan pendidikan, sekaligus memiliki potensi untuk menularkan praktik baik kepada lembaga lain di sekitarnya.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan yang meliputi observasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi menunjukkan kesinambungan proses dalam penerapan metode visual *Monart Brookes* di TK/TPQ Plus Hidayatullah. Setiap tahap saling melengkapi mulai dari identifikasi kebutuhan guru dan anak, peningkatan kompetensi melalui pelatihan, hingga penerapan dan refleksi dalam praktik mengajar. Model bertahap ini memastikan bahwa metode tidak diterapkan secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran di sekolah.

Sebagai pendukung hasil kegiatan, bukti keberhasilan diperoleh melalui dokumentasi visual, hasil karya peserta didik, serta refleksi guru setelah pelaksanaan program. Dokumentasi kegiatan mencakup foto proses pelatihan guru, pendampingan guru di kelas, dan hasil karya anak sebelum dan sesudah penerapan metode.

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lapangan secara langsung, kebutuhan anak dan kebutuhan guru sebelum pelaksanaan pelatihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan media ajar konvensional dan belum familiar dengan metode visual terstruktur seperti *Monart Brookes*. Selain itu, anak-anak tampak mudah kehilangan fokus saat kegiatan menggambar karena belum adanya sistem *achievement* atau apresiasi. Temuan ini memperkuat relevansi penerapan pendekatan PALAR, di mana proses pemberdayaan dimulai dari pemahaman kebutuhan mitra dan keterlibatan aktif mereka dalam perubahan praktik pembelajaran.



Gambar 1. Dokumentasi kondisi awal pembelajaran.

(Sumber: Dokumentasi tim PKM-PM Universitas Pembangunan Jaya 2025)

Pelatihan atau *workshop* dilaksanakan untuk membekali guru dengan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis dalam menerapkan metode *Monart Brookes* dan Canva. Selama kegiatan, guru menunjukkan antusiasme dan aktif dalam diskusi maupun praktik pembuatan *worksheet* dan pamflet pembelajaran. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap tahapan menggambar anak, sekaligus meningkatnya kepercayaan diri dalam merancang dan menerapkan pembelajaran visual secara mandiri. Proses ini mencerminkan prinsip *learning through action* dalam PALAR serta prinsip andragogi, di mana pembelajaran orang dewasa berlangsung efektif melalui pengalaman langsung dan refleksi.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan penerapan metode *Monart Brookes* dan penggunaan Canva.

(Sumber: Dokumentasi tim PKM-PM Universitas Pembangunan Jaya 2025)

Pendampingan dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan fokus pada penerapan metode *Monart Brookes* di kelas. Penilaian terhadap efektivitas penerapan metode oleh guru dilihat melalui perkembangan anak pada setiap pertemuan. Karena kemajuan guru dan anak saling berkaitan, rekapitulasi perkembangan keduanya selama proses pendampingan disajikan pada tabel 2. Anak menunjukkan peningkatan partisipasi, antusiasme, serta keberanian dalam mengambil keputusan visual, seperti pemilihan warna dan bentuk. Guru menunjukkan konsistensi yang semakin baik dalam menerapkan langkah-langkah metode *Monart Brookes* dan sistem *achievement*. Perkembangan ini menegaskan adanya hubungan timbal balik antara peningkatan kompetensi guru dan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Tabel 2. Hasil pengamatan pendampingan (*monitoring*)

Pertemuan ke-	Fokus Pendampingan	Perkembangan Anak	Perkembangan Guru
1.	Pengamatan awal melalui kegiatan meniru gambar burung kenari di atas kertas HVS untuk menilai kemampuan dasar anak sebelum penerapan metode <i>Monart Brookes</i> .	1. Anak masih pasif dan kurang antusias karena kegiatan baru di luar rutinitas. 2. Partisipasi anak masih terbatas dan beberapa tampak bingung, namun tetap berusaha mengikuti	1. Guru belum menerapkan metode <i>Monart Brookes</i> , aktivitas belajar masih instruksional. 2. Guru sudah menjaga suasana kelas kondusif dan menggunakan

		instruksi meski ada keraguan dan kecenderungan untuk memastikan kebenaran langkah yang dilakukan.	bahasa sesuai usia. 3. Media ajar masih terbatas pada kertas HVS.
2.	Pengenalan elemen visual dasar melalui <i>Worksheet</i> "Petualangan Mengenal Garis" untuk melatih koordinasi visual dan pemahaman lima dasar bentuk dalam teori <i>Monart Brookes</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mulai beradaptasi meski belum antusias karena kegiatan masih baru. 2. Anak belum aktif bertanya, tapi mampu mengikuti instruksi dan sesekali bertanya saat bingung. 3. Interaksi sederhana mulai muncul, meski sebagian masih kurang percaya diri terhadap karyanya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru sudah menyiapkan media, mengikuti langkah pembelajaran sesuai rencana kegiatan, menggunakan bahasa jelas, dan mengkondisikan kelas dengan baik. 2. Guru sudah memberi <i>achievement</i> pada anak aktif, tetapi masih kurang tepat menyampaikan tujuan pembelajaran dan belum maksimal memberi ruang partisipasi.
3.	Latihan penerapan elemen visual dasar melalui <i>Worksheet II</i> "Yuk Coba Tirukan Bentuk Ini!" untuk melatih pengamatan dan koordinasi visual anak melalui peniruan dua bentuk dasar yang digabungkan, sesuai pendekatan metode <i>Monart Brookes</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mulai beradaptasi dan antusias meski masih didorong rasa penasaran. 2. Partisipasi meningkat, berani bertanya dan menjawab, serta saling membantu. 3. Arahan guru diikuti dengan baik. Namun, sebagian masih kurang percaya diri dalam mengambil keputusan mandiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan media sesuai kebutuhan dan mengikuti langkah rencana kegiatan kecuali bagian relaksasi. 2. Guru menggunakan bahasa jelas, mengkondisikan kelas, serta memberi <i>achievement</i> pada anak aktif. 3. Guru sudah mengenalkan lima elemen visual, namun penyampaian tujuan dan partisipasi anak belum optimal.
4.	Latihan pengamatan visual dan keseimbangan bentuk	1. Beberapa anak terlihat antusias dan terlibat aktif dalam	1. Guru menyiapkan media dengan baik, menyampaikan tujuan,

	<p>melalui <i>Worksheet III</i> "Tebak dan Bulatkan!" untuk melatih kemampuan dalam membedakan dan mencocokkan gambar visual melalui pengamatan sederhana dan <i>Worksheet IV</i> "Cermin Ajaib: Ada Apa Di Balik Kaca Ya?" untuk melatih simetri, pengamatan, dan koordinasi mata-tangan dalam teori <i>Monart Brookes</i>.</p>	<p>kegiatan, berani bertanya.</p> <p>2. Kerja sama antar anak juga mulai berkembang melalui kebiasaan saling membantu selama proses berlangsung. Namun, sebagian anak masih tampak bingung mengikuti instruksi dan beberapa anak masih menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan sederhana, seperti memilih warna atau menentukan bentuk.</p>	<p>dan melaksanakan kegiatan sesuai rencana kegiatan termasuk relaksasi.</p> <p>2. Guru menggunakan bahasa jelas, mengkondisikan kelas dengan baik, melibatkan anak melalui tanya jawab, serta memberi <i>achievement</i> sebagai motivasi.</p> <p>3. Terlihat kemajuan signifikan dari pertemuan sebelumnya.</p>
5.	<p>Latihan eksplorasi elemen visual melalui <i>Worksheet V</i> "Kertas Ajaib Penuh Garis!" untuk melatih pemahaman mendalam dan penerapan bebas elemen visual dasar sesuai teori <i>Monart Brookes</i>.</p>	<p>1. Anak menunjukkan peningkatan positif. Anak terlihat antusias, aktif menjawab dan berpartisipasi, serta mengikuti instruksi dengan baik meski sebagian masih perlu arahan.</p> <p>2. Suasana kelas kondusif, kerja sama baik, dan anak mulai percaya diri dan tidak lagi ragu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam pemilihan warna.</p>	<p>1. Guru menyiapkan media pembelajaran dengan baik</p> <p>2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa sesuai, dan melaksanakan kegiatan sesuai rencana kegiatan termasuk relaksasi.</p> <p>3. Guru menjelaskan dengan jelas dan bertahap, mengkondisikan kelas dengan baik, memberi kesempatan partisipasi, serta mengingatkan <i>achievement</i> sebagai motivasi.</p>
6.	<p>Latihan eksplorasi elemen visual melalui</p>	<p>1. Anak menunjukkan antusiasme dan rasa</p>	<p>1. Guru menunjukkan peningkatan di</p>

	<p><i>Worksheet VI</i></p> <p>“Tempel-Tempel Origami Yuk!” untuk melatih menyusun bentuk dasar seperti titik, bulat, garis, lengkung, dan garis sudut secara bebas menggunakan potongan origami sesuai teori <i>Monart Brookes</i>.</p>	<p>ingin tahu tinggi.</p> <p>2. Anak yang sebelumnya pasif kini aktif berpartisipasi dan mampu mengikuti instruksi dengan baik, meski sebagian masih membutuhkan bimbingan.</p> <p>3. Kegiatan berlangsung kondusif dengan kerja sama baik, dan anak semakin percaya diri, terutama dalam memilih warna secara mandiri.</p>	<p>semua aspek.</p> <p>2. Guru menyiapkan media dengan baik, menggunakan bahasa sesuai usia anak, dan mengikuti rencana kegiatan dengan benar.</p> <p>3. Guru memaparkan penjelasan dengan jelas dan bertahap, suasana kelas kondusif, anak dilibatkan aktif dalam lima elemen visual, serta <i>achievement</i> diberikan efektif.</p> <p>4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang tampak dilakukan secara implisit melalui bahasa yang sederhana.</p>
<p>7.</p>	<p>Eksplorasi lanjutan elemen visual melalui <i>Worksheet VII</i> “Coba Buat Gambar yang Sering Ada di Sekitar Kita!” untuk melatih pengamatan serta keterampilan menggambar menggunakan elemen dasar visual secara teliti dan akurat sesuai teori <i>Monart Brookes</i></p>	<p>1. Anak menunjukkan antusiasme yang konsisten dan anak yang sebelumnya kurang berpartisipasi kini tampak bersemangat untuk maju dan menjawab pertanyaan.</p> <p>2. Anak mengikuti instruksi dengan baik meski sebagian masih butuh arahan.</p> <p>3. Interaksi berkembang melalui saling melihat contoh dan bertanya tanpa mengganggu kegiatan.</p> <p>4. Kepercayaan diri</p>	<p>1. Guru menunjukkan hasil sangat baik di semua aspek.</p> <p>2. Guru menyiapkan media dengan baik, menyampaikan tujuan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan mengikuti rencana kegiatan dengan tepat.</p> <p>3. Guru memberikan penjelasan jelas dan lantang, kelas terkelola baik, anak dilibatkan aktif dalam materi, serta <i>achievement</i> diberikan konsisten sebagai penguat motivasi belajar.</p>

		anak meningkat, terutama dalam memilih warna secara mandiri.	
8.	Eksplorasi lanjutan elemen visual melalui <i>Worksheet VIII</i> "Tantangan Seru: Gambar Burung Kenari!" untuk melatih anak meniru gambar burung dari bentuk visual sederhana secara bertahap sesuai teori <i>Monart Brookes</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menunjukkan antusiasme tinggi, bahkan yang sebelumnya pasif kini lebih bersemangat dan aktif menjawab. 2. Anak mengikuti instruksi dengan baik meski beberapa masih butuh arahan. 3. Kerja sama terlihat melalui saling melihat contoh dan bertanya tanpa mengganggu kegiatan. 4. Kepercayaan diri anak meningkat, terlebih pada hasil karya mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan media dengan baik, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami, dan mengikuti rencana kegiatan secara tepat. 2. Penjelasan disampaikan jelas dan lantang, kelas terkelola dengan baik, anak dilibatkan aktif, serta <i>achievement</i> diingatkan secara konsisten untuk memperkuat motivasi belajar.

Berdasarkan hasil pendampingan selama delapan kali pertemuan, seluruh kegiatan menunjukkan perkembangan positif baik dari sisi anak maupun guru. Setiap tahap penerapan metode *Monart Brookes* memperlihatkan peningkatan keterlibatan dan respons peserta didik terhadap kegiatan menggambar. Guru menunjukkan konsistensi yang lebih baik dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran dan penerapan sistem *achievement*. Secara keseluruhan, hasil *monitoring* menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.



Gambar 3. Kegiatan pendampingan guru dalam penerapan metode *Monart Brookes* di kelas.

(Sumber: Dokumentasi tim PKM-PM Universitas Pembangunan Jaya 2025)

Evaluasi dilakukan secara bersamaan pada setiap sesi pendampingan melalui observasi, diskusi, dan refleksi bersama guru. Dari refleksi tertulis, guru menyatakan bahwa metode ini membantu mereka memahami karakter dan potensi visual anak secara lebih mendalam serta mudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Pernyataan dari guru mitra memperkuat temuan bahwa program ini relevan dan aplikatif. Umpan balik ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga diterima secara positif oleh mitra sebagai bagian dari praktik pembelajaran mereka.

Hal tersebut tampak dalam pernyataan Ibu Siti Aisyah, guru kelas sekaligus kepala sekolah, yang menyampaikan, "Penjelasan materi jelas. Anak-anak antusias mengikuti program ini, dan untuk selanjutnya akan kami terapkan metode *Monart Brookes* di TK/TPQ Plus Hidayatullah." Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Fadila Cahya Ningrum, guru pendamping, yang menuliskan "Kegiatan ini sangat membantu sekali untuk pembelajaran anak-anak dan kegiatan ini sangat menyenangkan serta mudah diikuti."

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan mulai dari observasi hingga evaluasi menunjukkan bahwa penerapan Metode Visual *Monart Brookes* berhasil memperkuat kualitas pembelajaran di TK/TPQ Plus Hidayatullah. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam merancang media ajar visual, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan daya imajinasi anak melalui proses belajar yang lebih terarah dan menyenangkan. Keterpaduan antara Metode *Monart Brookes* dan pendekatan *Participatory Action Learning (PALAR)* turut memperkuat proses pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kolaborasi yang terbangun selama kegiatan menjadi indikator keberhasilan PKM-PM dalam memberdayakan komunitas pendidikan secara kreatif, reflektif, dan berkelanjutan.

2) Analisa dan Keberlanjutan Program

Hasil penerapan Metode *Monart Brookes* dengan pendekatan *Participatory Action Learning (PALAR)* menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dan daya visual anak terjadi melalui proses pembelajaran yang reflektif dan partisipatif. Selama pendampingan, guru tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi juga secara aktif mempraktikkan langkah-langkah metode *Monart Brookes* mulai dari relaksasi, pengamatan bentuk, peniruan, hingga apresiasi karya. Keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan ini menegaskan pergeseran peran guru dari sekadar pelaksana pembelajaran menjadi pembelajar reflektif yang terlibat langsung dalam proses pengembangan praktik mengajarnya. Siklus belajar berbasis aksi dan refleksi ini sejalan dengan prinsip PALAR, yang menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif melalui pengalaman langsung (*learning through action*) (Mahadew & Hlalele, 2022). Proses ini membantu guru memahami makna metode secara kontekstual dan menginternalisasikannya ke dalam rutinitas mengajar sehari-hari. Pemahaman yang bersifat kontekstual ini menjadi faktor kunci keberhasilan program, karena metode tidak diterapkan secara mekanis, melainkan disesuaikan dengan karakter anak dan kondisi kelas.

Berdasarkan hasil *monitoring*, indikator keberhasilan program tercermin dari meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan tahapan menggambar visual secara konsisten, serta meningkatnya kreativitas dalam pembuatan media ajar digital menggunakan Canva. Guru mulai menunjukkan kemandirian dalam merancang *worksheet*

dan *flash card* sesuai tema pembelajaran anak usia dini. Anak pun memperlihatkan perubahan perilaku belajar yang positif mereka lebih fokus saat kegiatan menggambar, berani mencoba bentuk baru, dan menunjukkan rasa percaya diri terhadap hasil karyanya. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran visual yang terstruktur namun fleksibel mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi anak usia dini. Capaian ini menunjukkan bahwa metode Monart Brookes efektif untuk menumbuhkan konsentrasi, koordinasi motorik halus, dan keberanian berekspresi sejalan dengan temuan dalam literatur perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik melalui interaksi dengan objek konkret, media visual, dan permainan simbolik yang memungkinkan mereka merepresentasikan pengalaman secara simbolik (McLeod, 2024; Piaget, 1951). Aktivitas menggambar bertahap dalam metode Monart Brookes memberikan ruang bagi anak untuk merepresentasikan pengalaman secara simbolik, sekaligus melatih koordinasi motorik halus dan kemampuan visual-spasial. Selain perubahan perilaku belajar, pendekatan PALAR juga berperan penting dalam membangun budaya reflektif di lingkungan sekolah. Proses refleksi yang dilakukan guru di akhir setiap sesi pendampingan membantu mereka mengenali kekuatan dan area pengembangan diri, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran. Refleksi partisipatif ini mendorong guru untuk mengevaluasi praktik mengajarnya secara kritis, bukan sekadar mengikuti instruksi pelatihan. Hal ini sejalan dengan konsep andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (Pappas, 2025), bahwa pembelajaran orang dewasa berlangsung paling efektif ketika individu secara sadar mengevaluasi pengalaman belajarnya dan menggunakannya sebagai dasar perbaikan praktik.

Secara keseluruhan, penerapan metode *Monart Brookes* melalui pendekatan PALAR terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru serta kualitas pengalaman belajar anak usia dini. Sinergi antara pendekatan visual progresif dan pembelajaran partisipatif menciptakan proses belajar yang kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada proses. Guru tidak hanya menjadi pengguna metode, tetapi juga pengembang inovasi pembelajaran berbasis refleksi. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan teknis dan refleksi partisipatif dapat menjadi model efektif bagi pemberdayaan tenaga pendidik di tingkat pendidikan anak usia dini.

Keberlanjutan program ini terlihat dari terbentuknya kapasitas guru yang mandiri dan reflektif dalam mengembangkan pembelajaran visual di TK/TPQ Plus Hidayatullah. Guru telah memiliki keterampilan dasar untuk menciptakan media ajar digital dan menerapkan tahapan metode *Monart Brookes* secara konsisten tanpa pendampingan tim. Produk pelatihan berupa modul penerapan metode, *worksheet*, dan contoh media ajar Canva kini bisa digunakan sebagai rujukan pembelajaran internal sekolah. Potensi pengembangan program juga terbuka luas melalui kolaborasi antar guru di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk kegiatan berbagi praktik baik (*peer sharing*) maupun pelatihan lanjutan berbasis visual *learning*. Dengan demikian, program ini tidak berhenti pada tahap implementasi, tetapi berkontribusi pada pembentukan ekosistem guru kreatif yang berdaya inovatif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Simpulan

Penerapan Metode *Monart Brookes* melalui pendekatan *Participatory Action Learning* (PALAR) berhasil meningkatkan kompetensi dan kreativitas guru TK/TPQ Plus

Hidayatullah Pamulang dalam merancang serta menerapkan pembelajaran visual. Guru menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap tahapan menggambar bertahap, kemampuan menggunakan Canva untuk membuat media ajar digital, serta kepekaan reflektif dalam mengevaluasi praktik mengajar. Integrasi antara pelatihan teknis, pendampingan kelas, dan refleksi partisipatif terbukti efektif dalam membangun kemandirian guru sebagai perancang pembelajaran visual yang adaptif dan kontekstual.

Peningkatan kapasitas guru tersebut berdampak langsung pada proses belajar anak usia dini. Anak menunjukkan peningkatan fokus, kepercayaan diri, serta antusiasme dalam kegiatan menggambar, sekaligus keberanian mengekspresikan gagasan visual secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran visual yang berorientasi pada proses, bukan semata hasil akhir, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan profesional guru serta penguatan mutu pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pendekatan PALAR yang dipadukan dengan Metode Monart Brookes dapat menjadi model alternatif pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan, khususnya dalam upaya pemberdayaan guru melalui pembelajaran reflektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa intervensi yang berbasis kebutuhan mitra dan didukung oleh pendampingan berkelanjutan memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada lembaga PAUD lain dengan karakteristik serupa.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) 2025, menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi serta Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) atas dukungan dan kepercayaannya dalam pelaksanaan program ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Pembangunan Jaya atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan, serta kepada TK/TPQ Plus Hidayatullah Pamulang selaku mitra atas kerja sama dan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Apresiasi kami tujukan pula kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi berharga dalam mendukung keberhasilan program ini.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94–111. <https://doi.org/10.51675/ALZAM.V5I1.1092>
- Brookes, Mona. (1996). *Drawing with children: a creative teaching and learning method that works for adults, too*. G. P. Putnam's Sons.
- Herawati, I. (2023). PENERAPAN MEDIA VISUAL UNTUK MEMUDAHKAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *PERNIK*, 6(2), 83–87. <https://doi.org/10.31851/PERNIK.V6I2.13672>

- Mahadew, A., & Hlalele, D. J. (2022). Understanding inclusion in early childhood care and education: A participatory action learning and action research study. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1). <https://doi.org/10.4102/SAJCE.V12I1.1073>
- McLeod, S. (2024, January). *Preoperational Stage of Cognitive Development*. https://www.simplypsychology.org/preoperational.html?utm_source=chatgpt.com
- MONART SCHOOL OF ART. (2025). <https://www.monartdrawing.com/about>
- Pappas, C. (2025). *Adult Learning Theory: Andragogy Of Malcolm Knowles - eLearning Industry*. <https://elearningindustry.com/the-adult-learning-theory-andragogy-of-malcolm-knowles>
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442–450. <https://doi.org/10.54297/SEDUJ.V5I1.1207>
- Piaget, J. (1951). Play, dreams and imitation in childhood. In *Play, Dreams and Imitation in Childhood* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315009698>
- Pratama, H. P., & Saza, E. U. (2024). Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL KADESI*, 7(1), 91–113. <https://doi.org/10.54765/EJURNALKADESI.V7I1.106>
- Prayogi, R. A. (2024). PEMBELAJARAN SENI RUPA ANAK USIA DINI“Metode Pembelajaran teori Mona Brookes.” *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(3), 68–74. <https://doi.org/10.15294/EDUARTS.V13I3.3257>